

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia senantiasa dihiasi oleh adanya keragaman perubahan yang begitu cepat dan pasti. Seirama dengan perubahan itu, ada sesuatu yang tetap melekat dalam hati masyarakat yakni hasil cipta sastra. Sebab cipta sastra merupakan bagian dari budaya manusia yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan dan merupakan gambaran kenyataan hidup sehari-hari. Yang demikian itu akan menyebabkan karya sastra menjadi dekat dengan kehidupan manusia dan akan tetap melekat dalam hati masyarakat.

Hasil cipta sastra yang menjadi salah satu penghias merupakan hasil karya seni yang mengandung nilai-nilai estetis. Sama halnya dengan kegiatan apapun, cipta sastra juga tersusun dan tercipta melalui suatu proses yakni proses perenungan atau kontemplasi batin baik yang berkaitan dengan masalah agama, politik maupun berbagai macam problem kehidupan. Dalam proses tersebut terdapat unsur-unsur penting yang saling berkait. Unsur-unsur tersebut yakni (1) unsur penciptaan sastra yang berhubungan dengan pengarang, (2) unsur cipta sastra sebagai hasil kegiatan mencipta, (3) unsur penikmatan sebagai kehidupan komunikatif, dan (4) unsur lingkungan yang mencakup

dunia kebendaan dan kenyataan kemasyarakatan.

Selain keempat unsur tersebut, masih terdapat pula unsur yang tak kalah penting dan merupakan bagian yang erat dengan kehidupan sastra, yakni bidang penelitian sastra atau kajian sastra. Kajian sastra tersebut kita bagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu bidang sejarah sastra, kritik sastra dan teori sastra. Dengan adanya pembagian tersebut berarti bidang-bidang itu terpisah satu dengan lainnya. Namun sebenarnya ketiganya saling berhubungan, saling menunjang dan melengkapi.

Di samping tiga bidang kajian sastra tersebut di atas, masih ada yang lain yang disebut kajian sastra bandingan.

Terdorong oleh pemikiran bahwa sastra bandingan merupakan salah satu disiplin ilmu yang relatif masih baru, maka dalam penelitian ini penulis bermaksud menerapkannya dan mungkin mengembangkan disiplin ilmu sastra bandingan tersebut.

Dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia, Ridoen menyimpulkan pengertian sastra bandingan berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut : Wellek dan Warren mengemukakan sastra bandingan dengan tiga pengertian, yaitu : pertama, sastra bandingan sebagai studi sastra lisan, studi lisan sastra bandingan mengutamakan perhatiannya kepada tema atau motif cerita. Sastra bandingan juga mencakup pembicaraan tentang pengaruh,

penetrasi, popularitas dan reputasi, karena dalam pengertian ini sastra bandingan mempermasalahkan hubungan antara dua karya sastra atau lebih. Kedua, sastra bandingan identik dengan sastra dunia, sastra umum atau universal. Dalam pengertian yang lain Rene Wellek perlu mengaitkan sastra bandingan dengan bidang pengetahuan lainnya seperti filsafat, ekonomi, psikologi, sosial dan politik (1986 :17).

Selanjutnya dalam buku "Pemandu di Dunia Sastra" Hartoko mengatakan bahwa sastra bandingan merupakan cabang ilmu sastra yang secara metodis (dengan mencari analogi, kaitan, kemiripan dan pengaruh) membandingkan sastra dan seni-seni lainnya (komparatisme interartistik) atau membandingkan teks-teks sastra, mencari kaitannya agar dengan demikian teks-teks itu dapat dipahami dengan lebih baik (1985 : 75).

Dari beberapa pengertian sastra bandingan di atas, maka agaknya kita janganlah terlalu berharap akan adanya kesatuan teoritis maupun kesamaan dalam praktek. Yang terpenting yakni adanya usaha untuk mencapai suatu patokan yang dapat dijadikan pedoman umum kerja sastra bandingan.

Bertolak dari pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis memilih topik masalah yang berkaitan dengan sastra bandingan. Obyek perbandingan yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah roman *Di Bawah Lindungan Kaabah* dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der*

Wijck yang memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian kedua karya itu dapat dibandingkan. Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi landasan penelitian karya sastra-karya sastra Indonesia terutama yang berbentuk roman.

1.2 Alasan Pemilihan Masalah

Masalah perbandingan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini dipilih penulis dengan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah

(1) Masalah ini berguna untuk dipecahkan

Roman Di Bawah Lindungan Kaabah dan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sastra yang luhur dan juga terkandung unsur-unsur yang membangun sebuah cipta sastra. Jika dilihat dari segi unsur-unsur yang ada dalam kedua roman tersebut, maka akan nampak persamaan dan perbedaan yang perlu diteliti dan dipecahkan. Hasil pemecahan masalah dalam penelitian ini akan berguna bagi pengarang (sastrawan) dalam mencipta sastra dan bagi masyarakat sebagai penikmat hasil sastra.

(2) Masalah dalam penelitian memberikan sumbangan baru

Penulis memiliki anggapan bahwa penelitian mengenai perbandingan roman Di Bawah Lindungan

Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck belum pernah ada. Karena itulah penulis beranggapan pula bahwa penelitian ini merupakan masalah baru. Dengan demikian hasil penelitian ini akan memberi sumbangan baru dalam dunia sastra pada bidang pendidikan di Indonesia.

- (3) Masalah dalam penelitian ini cukup menarik untuk dipecahkan

Roman Di Bawah Lindungan Kaabah dan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan hasil cipta sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan dan unsur religi, selain kisah cita dan cinta. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian yang senantiasa dekat dengan masalah kehidupan manusia, tentulah menarik untuk dibicarakan dan dibahas.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah pokok dalam pembahasan ini adalah perbandingan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Pembahasan masalah tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi atau faktor bergantung pada pandangan peneliti dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun segi tinjauan dalam perbandingan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini adalah segi politik, ekonomi, sejarah, kebudayaan, afinitas, tradisi, pengaruh dan sebagainya.

Mengingat masalah dalam penelitian ini cukup luas dan mengingat pula terbataanya kemampuan penulis untuk membahas perbandingan kedua roman terutama banyaknya masalah yang ada, maka dalam penelitian ini penulis membatasi diri hanya membahas perbandingan kedua roman tersebut ditinjau dari afinitas, tradisi dan pengaruh.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan pembatasan masalah, maka penulis mengambil judul "Perbandingan Roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka". Dari penelitian ini dapat dirumuskan suatu masalah yakni bagaimana persamaan dan perbedaan antara kedua roman tersebut di atas.

Masalah pokok yang dirumuskan tersebut dapat dijabarkan dalam butir-butir pertanyaan sebagai berikut

- (1) Bagaimana persamaan dan perbedaan antara roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ditinjau dari segi afinitas ?
- (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan antara roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ditinjau dari segi tradisi ?
- (3) Bagaimana persamaan dan perbedaan antara roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ditinjau dari segi pengaruh ?
- (4) Adakah kemungkinan sumbangan perbandingan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya

Kapal Van Der Wijck terhadap pengajaran sastra di sekolah ?

1.5 Tujuan Pemilihan Masalah

Beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam perbandingan Roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini berhubungan dengan pertimbangan makna dan kepentingan.

Adapun tujuan-tujuan tersebut antara lain :

- (1) Hasil perbandingan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck akan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan ditinjau dari segi afinitas (gaya, struktur, tema, suasana), tradisi dan pengaruh.
- (2) Hasil perbandingan kedua roman tersebut dapat dipakai sebagai salah satu contoh perbandingan sastra oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah.
- (3) Hasil perbandingan kedua roman tersebut dapat dipakai sebagai salah satu contoh unsur pengembangan ilmu sastra bandingan di Indonesia.
- (4) Hasil perbandingan kedua roman tersebut dapat dijadikan contoh penelitian karya sastra Indonesia yang muncul di kemudian hari.

1.6 Asumsi atau Dasar Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis memiliki dasar pemikiran tentang roman Di Bawah Lindungan Kaabah dan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Adapun yang menjadi dasar pemikiran penulis adalah

- (1) Roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck isinya mudah dipahami pembaca, sebab isinya memuat unsur-unsur pendidikan, religius dan cinta serta hal-hal lain yang ada dalam kehidupan masyarakat.
- (2) Roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan karya cipta sastra yang diminati masyarakat, maka sedikit banyak masyarakat sastra akan memperoleh pengetahuan tentang sastra serta pengalaman melalui kedua roman tersebut.

1.7 Konsep dan Teori yang Dipergunakan

1.7.1 Konsep

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan penulis beberapa istilah yang terdapat dalam pokok masalah ini.

1.7.1.1 Perbandingan

Untuk memberikan pengertian perbandingan ini, maka penulis mengambil pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (187 : 381) bahwa perbandingan adalah satu perbedaan dan persamaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perbandingan terdapat dua objek yang masing-masing sebagai titik fokus perbandingan, sedangkan yang lain sebagai bahan perbandingan dan yang pasti ada persamaan dan ada perbedaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus adalah roman *Di Bawah Lindungan Kaabah*, sedangkan yang menjadi titik/bahan perbandingan adalah roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.7.1.2 Roman

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1984 : 352) dikemukakan pengertian roman adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun.

Tentang roman ini pula, Yassin (185 :69) dalam buku *Tifa Penyair dani Daerahnya* mengungkapkan bahwa suatu roman melingkupi seluruh kehidupan dan pelaku-pelaku dilukiskan dari kecil hingga mati. Di bagian lain terdapat uraian yang mengatakan bahwa roman adalah lukisan-lukisan yang berhubungan satu dengan lainnya dalam suatu cerita (1985 :72).

Pengertian roman juga diungkapkan oleh Virginia Walf, "Sebuah roman adalah terutama sekali sebuah eksplorasi atau satu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik hasrat-hasrat manusia.

Bertitik tolak dari pendapat-pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa roman adalah prosa rekaan yang panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

1.7.2 Teori

Sebagai dasar teori untuk melakukan penelitian perbandingan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan kemungkinan sumbangannya bagi pengajaran sastra Indonesia, maka penulis memakai dasar teori sebagai berikut :

Dalam buku Pemandu Di Dunia Sastra, Hartoko (1985:75) mengatakan bahwa dalam sastra bandingan, apa yang mau diperbandingkan tergantung pada visi si peneliti terhadap sastra, dari obyek yang mau diteliti dan sasaran yang dituju. Secara prinsip segala sesuatu dapat dibanding-bandingkan menurut taraf-taraf yang tersusun secara herarkies.

Bertolak dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini penulis membandingkan kedua jenis roman tersebut terutama dari segi afinitas, tradisi dan pengaruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutomo dalam buku Merambah Matahari (1993 : 11) bahwa pada umumnya jika kita melihat praktek sastra bandingan, baik di negara timur maupun negara barat, studi sastra bandingan itu melandaskan diri pada afinitas, tradisi dan pengaruh.

Selain pendapat di atas, penulis juga mengutip pendapat Keraf (1982 : 112) yang menyatakan bahwa dalam perbandingan yang akan diperbandingkan mencakup pengertian bahwa salah satu hal yang di jadikan bahan perbandingan.

Berdasarkan pendapat Keraf tersebut, maka dalam

penelitian ini penulis membandingkan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Selanjutnya teori di atas akan dilengkapi dengan teori metode deskriptif komparatif, seperti yang diutarakan Tarigan (1985 : 219) dalam buku Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.

1.8 Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:581) dijelaskan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dari penjelasan itu penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai cara kerja yang berkesinambungan dan sistematis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini digunakan penulis untuk mencari, mengumpulkan, membaca, memahami buku sebagai sumber teori dalam penelitian. Setelah itu penulis mencari teori-teori yang relevan dengan penelitian.

Untuk mengetahui perbandingan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck penulis menggunakan metode deskriptif komparatif. Hal ini dimungkinkan penulis bahwa dengan menggunakan metode deskriptif tersebut dapat dicapai penulis untuk membandingkan satu faktor dengan faktor lain.

Dalam hal ini faktor yang dimaksud adalah roman Di Bawah Lindungan Kaabah dan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka, sehingga perbandingan kedua roman itu benar-benar didasarkan pada prinsip-prinsip yang ada dalam metode diskriptif komparatif.